

## HUBUNGAN DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP HARGA DIRI REMAJA DI SMK RAFLESIA DEPOK

Izni Rachma Nilamsari<sup>1</sup>, Nita Sukamti<sup>2\*</sup>, Nur Fajariyah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Nasional

Email Korespondensi: nita.sukamti@civitas.unas.ac.id

Disubmit: 03 Februari 2024

Diterima: 23 Juli 2024

Diterbitkan: 01 Agustus 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i8.14136>

### ABSTRACT

*Adolescence is the age range from 10 to 19 years where a person's development includes significant physical, cognitive and psychosocial growth. At this stage, the role of parents becomes very crucial in providing the support needed to form positive self-esteem and create a high level of self-esteem. This study aims to determine the relationship between parental support and self-esteem in adolescents at Raflesia Vocational School, Depok. This study used a cross sectional research design with random sampling technique involving 162 respondents. The research instrument consists of a bullying questionnaire, support from parents, peers and a self-esteem questionnaire which has been tested for validity and reliability with Cronbach's alpha > Cronbach's alpha standard. Data were analyzed using chi-square to determine whether there was a relationship between variables. The research results show that there is a significant relationship between the independent variable (parental support) and the dependent variable (adolescent self-esteem). There is a significant relationship between parental support and self-esteem in adolescents with a p value <0.05.*

**Keywords:** Parental Support, Self-Esteem of Adolescent Peers

### ABSTRAK

Masa remaja adalah rentang usia 10 hingga 19 tahun di mana perkembangan seseorang mencakup pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial yang signifikan. Pada tahap ini, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam memberikan dukungan yang diperlukan untuk membentuk harga diri yang positif dan menciptakan tingkat harga diri yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan orang tua dengan harga diri pada remaja di SMK Raflesia Depok. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional dengan random sampling technique yang melibatkan 162 responden. Instrumen penelitian terdiri dari dukungan orang tua dan kuesioner harga diri yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai cronbach's alpa > cronbach alpha standart. Data dianalisis menggunakan chi-square untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variable independen (dukungan orang tua) dengan variable dependen (harga diri remaja). Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan harga diri pada remaja dengan nilai p value < 0,05.

**Kata Kunci:** Dukungan Orang Tua, Harga Diri Remaja

## PENDAHULUAN

Masa remaja mencakup usia antara 10 hingga 19 tahun, yang merupakan periode di mana individu mengalami pertumbuhan yang cepat dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial.

Kecepatan perkembangan yang tinggi pada periode ini dapat berdampak pada pola pikir, perasaan, kemampuan pengambilan keputusan, dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. (WHO, 2022). Pada fase ini, kondisi mental remaja seringkali tidak stabil karena mereka sedang menjelajahi identitas pribadi. Masa remaja dianggap sebagai tahap kritis dalam siklus perkembangan, menandai transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang sehat. (Arsyila & Santoso, 2019)

Pada tahap ini peran utama keluarga, terutama dukungan orang tua, sangat vital dalam menyediakan perlindungan dan keamanan utama bagi anak, terutama selama masa remaja. Pada tahap ini, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam memberikan dukungan yang diperlukan untuk membentuk harga diri yang positif dan menciptakan tingkat harga diri yang tinggi. (Baharuddin, 2022)

Penilaian terhadap diri sendiri, yang melibatkan membandingkan pencapaian saat ini dengan pencapaian sebelumnya, dikenal sebagai harga diri. Seseorang dapat meraih penilaian harga diri baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, seperti melalui pengakuan konkret. Harga diri bersifat khas untuk setiap individu dan tidak dapat dipindahkan dari satu orang ke orang lain. (Febristi, 2020). Penilaian diri merupakan elemen dari konsep diri, yang mencakup penilaian individu terhadap nilai pribadinya. Dalam kerangka pandang Neo-Piaget, harga diri didasarkan pada kemampuan kognitif yang berkembang pada individu untuk merinci dan

menggambarkan diri mereka sendiri. Pencapaian harga diri dapat dicapai melalui pengakuan terhadap pencapaian pribadi, dan hal ini mungkin mempengaruhi perilaku seseorang. (Arroisi & Badi, 2022)

Remaja yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi biasanya menunjukkan tingkat kecemasan yang rendah, dan mereka cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih rendah. Menurut pendapat yang dinyatakan oleh Rosenberg, kecemasan yang tinggi pada remaja dapat menyebabkan penurunan harga diri. Keberhasilan remaja dengan harga diri yang tinggi memiliki dampak positif yang signifikan; mereka cenderung mencapai prestasi yang lebih baik. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Poudel pada tahun 2020, yang menyatakan bahwa tingkat harga diri seseorang secara substansial berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis remaja. (Ariyanti & Purwoko, 2023).

Menurut profil remaja tahun 2021, populasi remaja di Indonesia mencapai 270.203.917 jiwa, di mana 2/3 dari jumlah tersebut berada dalam rentang usia produktif. Dalam kategori usia 10 hingga 19 tahun, terdapat sekitar 46 juta remaja, dengan 48% di antaranya adalah remaja perempuan dan 52% remaja laki-laki. Adapun, remaja berusia 10-14 tahun menyumbang sebanyak 51%, sementara remaja berusia 15-19 tahun menyumbang sebanyak 49%. Jawa Barat menduduki peringkat pertama dalam enam wilayah dengan jumlah populasi remaja tertinggi di Indonesia, mencapai persentase 18%. (UNICEF, 2021)

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Andani, 2020) dalam jurnal yang berjudul Hubungan Penerimaan Diri dan Harga Diri Pada

Remaja Dengan Orangtua Bercerai penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain penelitian korelasional. Tujuannya adalah untuk menyelidiki hubungan antara penerimaan diri dan harga diri pada remaja yang orangtuanya mengalami perceraian.

Penelitian dilakukan di SMKN 2 Malang dan melibatkan 84 remaja berusia 15 hingga 20 tahun yang memiliki kriteria orangtua yang bercerai. Dari sampel tersebut, 16 remaja memiliki tingkat harga diri rendah, sementara 68 remaja memiliki tingkat harga diri tinggi. Analisis statistik menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,01$ , menolak hipotesis nol ( $H_0$ ), dan mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara penerimaan diri dan harga diri pada remaja yang orangtuanya bercerai.

Korelasi sebesar 0,466 menunjukkan adanya hubungan positif antara penerimaan diri dan harga diri pada remaja yang orangtuanya mengalami perceraian. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat penerimaan diri, semakin tinggi tingkat harga diri, dan sebaliknya; jika tingkat penerimaan diri rendah, tingkat harga diri cenderung rendah juga.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui metode wawancara kepada 6 orang siswa sebagai sampel yang terdiri dari 4 orang perempuan dan 2 orang laki-laki di SMK Raflesia Depok, 5 dari 6 orang menyatakan bahwa dukungan orangtua sangat berpengaruh terhadap harga diri remaja. 1 dari 6 orang menyatakan dukungan orangtua tidak berpengaruh besar terhadap harga diri remaja.

**Masalah Dan Rumusan Pertanyaan**  
*Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)*

merupakan survei pertama di tingkat nasional yang mengukur tingkat kejadian gangguan mental pada remaja berusia 10 hingga 17 tahun di Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa 33,3% remaja di Indonesia menghadapi tantangan dalam kesehatan mental, dan 10% dari mereka mengalami gangguan mental dalam jangka waktu 12 bulan terakhir. Angka ini setara dengan 15,5 juta remaja yang mengalami masalah kesehatan mental, dan 2,42 juta remaja yang mengalami gangguan mental. Kategori ini mencakup remaja yang telah didiagnosis mengalami gangguan mental sesuai dengan pedoman Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Edisi Kelima (DSM-5), yang digunakan sebagai acuan untuk diagnosis gangguan mental di Indonesia. ((I-NAMHS), 2022).

## KAJIAN PUSTAKA

### Definisi Remaja

Masa remaja terjadi pada usia antara 10 hingga 19 tahun, yang merupakan periode di mana individu mengalami pertumbuhan yang cepat dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial.

Kecepatan perkembangan yang tinggi pada periode ini dapat berdampak pada pola pikir, perasaan, kemampuan pengambilan keputusan, dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. (WHO, 2022). Pada fase ini, kondisi mental remaja seringkali tidak stabil karena mereka sedang menjelajahi identitas pribadi. Masa remaja dianggap sebagai tahap kritis dalam siklus perkembangan, menandai transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang sehat. (Arsyila & Santoso, 2019).

### Konsep Perkembangan Remaja

Proses perkembangan adalah tahapan perubahan yang pasti terjadi pada setiap individu atau

organisme, mengarah ke tingkat kedewasaan melalui proses yang sistematis, progresif, dan berkesinambungan.

Terdapat tiga tahapan perkembangan remaja dalam penyesuaian diri menuju dewasa menurut Sarwono (2006) dalam (Nabila, 2022) dijelaskan sebagai berikut :

1. Remaja awal (*early adolescence*) usia 10-12 tahun

Pada tahap ini, remaja masih mengalami kebingungan menghadapi perubahan yang sedang terjadi pada tubuhnya, didampingi oleh berbagai dorongan yang menyertainya.

2. Remaja pada tahap pertengahan (*middle adolescence*) dengan rentang usia 13-15 tahun.

Selama masa remaja pertengahan, pentingnya kebutuhan akan teman menjadi sangat signifikan. Remaja berada dalam keadaan kebingungan karena harus memilih jenis kelompok pertemanan yang sesuai. Keputusan ini melibatkan pemilihan antara pertemanan yang bisa bersifat acuh atau tidak acuh, kelompok yang ramai atau lebih individual, kelompok yang optimis atau pesimis, serta kelompok yang idealis atau materialis.

3. Remaja pada fase akhir (*late adolescence*) dengan kisaran usia 16-19 tahun.

Dalam fase ini, timbul ketertarikan yang penting terhadap aspek intelektual, motivasi tinggi untuk berinteraksi dengan orang lain demi mendapatkan pengalaman baru, dan pemahaman terhadap proses pembentukan identitas seksual yang bersifat permanen. Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh remaja menurut

Hurlock (1980) dalam (Nabila, 2022) adalah :

- a) Remaja dapat mengembangkan hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya mereka.
- b) Remaja mampu memahami peran yang diemban oleh pria dan wanita.
- c) Remaja memiliki kesadaran dan penerimaan terhadap tubuhnya, serta mampu menggunakannya secara efisien.
- d) Remaja bisa menunjukkan perilaku sosial dengan tingkat tanggung jawab yang tinggi.
- e) Remaja mulai melakukan pemetaan terhadap rencana pernikahan dan keluarga.
- f) Remaja dapat mencapai kemandirian emosional dari orangtua.

Karakteristik yang dimiliki oleh remaja menurut Hurlock (1980) dalam (Nabila, 2022) adalah sebagai berikut :

1. Periode remaja memiliki signifikansi yang besar.
2. Remaja merupakan tahap peralihan dalam siklus kehidupan.
3. Masa remaja merupakan periode pencarian identitas.
4. Fase remaja seringkali dipandang sebagai periode yang kurang realistis.

Remaja dianggap sebagai fase menuju masa depan yang baru.

Menurut Jahja (2011) dalam (Nabila, 2022) tahap pubertas pada remaja dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pra-puber, tahap pubertas, dan tahap pasca puber.

a. Tahap Pra-Puber

Fase ini terkait dengan tahap terakhir atau dua tahap terakhir masa anak-anak. Saat memasuki fase ini, individu tidak dapat dengan jelas dikategorikan

sebagai anak-anak atau remaja. Pada periode ini, ciri-ciri seks sekunder mulai muncul, meskipun organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang.

- b. Tahap Pubertas  
Pubertas adalah fase yang memisahkan antara masa anak-anak dan masa remaja. Pada tahap ini, terjadi perkembangan ciri-ciri seksual sekunder yang diikuti dengan produksi sel-sel di berbagai organ.
- c. Tahap Pasca Puber  
Dalam fase ini, terdapat hubungan dengan awal masa remaja, yang ditandai oleh perkembangan seksual sekunder yang baik dan fungsi organ-organ sel yang sepenuhnya matang.

### **Pertumbuhan dan Perkembangan Selama Masa Remaja**

#### **a) Perkembangan Fisik**

Perkembangan fisik mencakup transformasi pada tubuh, otak, indra, dan keterampilan motorik. Pada tahap ini, terjadi perubahan internal seperti peningkatan tinggi badan, penambahan berat badan, pertumbuhan otot, pertumbuhan tulang, serta kematangan pada sistem seksual dan reproduksi. Selain itu, terdapat juga perubahan eksternal pada sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem pernapasan. (Nabila, 2022).

Menurut Marwoko (2019) dalam (Nabila, 2022) dijelaskan Perubahan fisik pada masa remaja terbagi menjadi dua, yaitu perubahan internal dan perubahan eksternal.

##### **a. Transformasi Internal**

###### **1) Sistem Pencernaan Tubuh**

Perubahan yang terjadi pada sistem pencernaan melibatkan

perpanjangan bagian perut, pertumbuhan usus yang lebih besar, peningkatan kekuatan otot perut, peningkatan kekuatan hati, dan perpanjangan kerongkongan.

- 2) Sistem Sirkulasi Darah Remaja yang berusia 17 atau 18 tahun mengalami peningkatan berat jantung hingga 12 kali lipat dari beratnya saat lahir. Selain itu, terjadi perpanjangan dan penebalan dinding pembuluh darah untuk mencapai tingkat kematangan yang sesuai ketika jantung telah mencapai kematangannya.
- 3) Sistem Pernafasan Saat mencapai usia 17 tahun, kapasitas paru-paru pada remaja perempuan hampir mencapai tingkat kematangan, sedangkan pada remaja laki-laki, kapasitas paru-paru baru mencapai puncak kematangan beberapa tahun setelahnya.
- 4) Sistem Endokrin Kelenjar seks terus berkembang dan berfungsi dengan baik, meskipun belum mencapai tingkat kematangan penuh hingga akhir masa remaja atau awal dewasa.
- 5) Jaringan Tubuh Pada saat remaja berusia 18 tahun rata-rata perkembangan kerangka berhenti. Jaringan selain tulang

terus mengalami perkembangan, khususnya perkembangan jaringan otot.

b. Transformasi Eksternal

1. Tinggi Badan/Tubuh

Biasanya, perempuan remaja mencapai puncak pertumbuhan tinggi badan pada usia 17 dan 18 tahun, yang terjadi lebih awal dibandingkan dengan remaja laki-laki.

2. Berat Badan/Tubuh

Perubahan berat badan terjadi seiring dengan perubahan tinggi tubuh secara simultan. Meskipun begitu, penambahan berat badan memiliki kecenderungan merata di daerah tubuh yang pada awalnya memiliki sedikit lemak atau bahkan tanpa lemak sama sekali.

3. Fisik Tubuh

Perkembangan pada bagian tubuh terus berlangsung hingga mencapai proporsi bentuk tubuh yang optimal.

4. Organ Seks

Pada tahap akhir masa remaja, organ seks pada remaja pria dan wanita dapat mencapai ukuran yang matang. Namun, fungsi dari organ-organ tersebut mungkin belum mencapai kematangan penuh secara sempurna hingga beberapa tahun berikutnya.

5. Ciri-ciri Seks Sekunder

Puncak kematangan dari perkembangan seks sekunder umumnya

terjadi pada fase akhir masa remaja.

b) Perkembangan Kognitif

Tahap remaja adalah periode operasional formal yang dimulai sekitar usia 11 hingga 15 tahun dan berlanjut hingga kedewasaan. Selama fase ini, individu mampu terlibat dalam pemikiran abstrak, menggunakan penalaran deduktif hipotesis (*hypotetico-deductive reasoning*), dan mengadopsi pemikiran proposisional (*propositional thought*). Remaja dapat mengembangkan konsep diri yang lebih ideal. Pada tahap ini, remaja dapat memecahkan masalah secara sistematis dengan berpikir lebih kompleks dan fleksibel. Namun, ada perkembangan kognitif yang masih ada ketika individu memasuki masa remaja, yaitu berpikir egosentris. (Nabila, 2022).

c) Perkembangan Sosial

Dalam fase perkembangan sosial, remaja memulai pembentukan berbagai hubungan sosial, terlibat dalam berbagai jenis relasi sosial, dan secara bertahap memperluas jaringan sosial mereka. Proses perkembangan sosial remaja dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Dalam tahap awal perkembangan sosial remaja, peran teman sebaya mendominasi. Individu berupaya membentuk kelompok dengan perilaku, penampilan, bahasa, dan

kode atau isyarat yang seragam. Fase tengah perkembangan sosial remaja dicirikan oleh upaya untuk memperoleh teman baru, dengan memperhatikan kelompok lain secara selektif dan kompetitif. Sementara itu, pada fase akhir perkembangan sosial remaja, interaksi sosial cenderung lebih terfokus pada jumlah teman yang lebih terbatas, dengan preferensi untuk bersosialisasi dengan teman dekat. Remaja umumnya bergantung pada kelompok teman sebaya yang fleksibel, kecuali dalam memilih teman dekat, di mana individu lebih memilih bersosialisasi dengan mereka yang memiliki banyak kesamaan. (Nabila, 2022).

#### d) Perkembangan Emosional

Mampu membentuk relasi yang tulus, berkesinambungan, dan menyenangkan. Memiliki pemahaman terhadap perasaan diri dan memiliki penjelasan mengenai mengapa mereka merasakan emosi tersebut dengan cara khusus. Individu mampu mengendalikan emosinya setelah memasuki masa remaja. Gender mempengaruhi bagaimana emosi remaja dapat terlihat. (Nabila, 2022).

#### Harga Diri

Penilaian terhadap diri sendiri, yang melibatkan membandingkan pencapaian saat ini dengan pencapaian sebelumnya, dikenal sebagai harga diri. Seseorang dapat meraih penilaian harga diri baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, seperti melalui pengakuan konkret. Harga diri bersifat khas

untuk setiap individu dan tidak dapat dipindahkan dari satu orang ke orang lain. (Febristi, 2020).

Harga diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mempertahankan keyakinan positif tersebut, khususnya dalam konteks situasi yang melibatkan penilaian atau evaluasi. Individu dewasa yang mempunyai tingkat penghargaan diri yang tinggi umumnya menghadapi tingkat kebahagiaan yang lebih baik, memiliki hubungan sosial yang lebih positif, dan mengalami tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi dari pada teman-teman sejawat mereka. (Wijayati, et al., 2020)

Penilaian diri merupakan elemen dari konsep diri, yang mencakup penilaian individu terhadap nilai pribadinya. Dalam kerangka pandang Neo-Piaget, harga diri didasarkan pada kemampuan kognitif yang berkembang pada individu untuk merinci dan menggambarkan diri mereka sendiri. Pencapaian harga diri dapat dicapai melalui pengakuan terhadap pencapaian pribadi, dan hal ini mungkin mempengaruhi perilaku seseorang. (Arroisi & Badi, 2022).

Faktor predisposisi resiko terjadinya rendahnya harga diri adalah faktor resiko yang umumnya ditemukan pada individu yang mengalami gangguan jiwa. Hal ini sering terkait dengan faktor biologis seperti riwayat penyakit kronis atau trauma kepala. Faktor psikologis juga turut berperan, termasuk pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan dan penolakan dari lingkungan serta orang terdekat. Faktor sosial-budaya juga dapat memainkan peran dengan menyebabkan penilaian negatif dari lingkungan terhadap individu dan adanya kondisi sosial ekonomi rendah). (Sinthania, et al., 2023)

### Harga Diri Remaja

Pentingnya harga diri pada remaja merupakan bagian integral dari proses perkembangan. Istilah self-esteem atau harga diri sudah menjadi hal yang familiar, terutama di kalangan Generasi Z, terutama di antara pelajar atau siswa sekolah. Harga diri yang tinggi dapat membantu seseorang menemukan teman, menjadi lebih baik di sekolah, dan memiliki kesejahteraan psikologis atau kesejahteraan psikologis yang tinggi. (Orth & Robins, 2022).

Remaja yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi biasanya menunjukkan tingkat kecemasan yang rendah, dan mereka cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih rendah. Menurut pendapat yang dinyatakan oleh Rosenberg, kecemasan yang tinggi pada remaja dapat menyebabkan penurunan harga diri. Keberhasilan remaja dengan harga diri yang tinggi memiliki dampak positif yang signifikan; mereka cenderung mencapai prestasi yang lebih baik. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Poudel pada tahun 2020, yang menyatakan bahwa tingkat harga diri seseorang secara substansial berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis remaja. (Ariyanti & Purwoko, 2023).

### Aspek-aspek Harga Diri

Menurut Coopersmith (1967) dalam (Adinda, 2022) mengemukakan empat aspek dalam harga diri, yaitu :

#### 1. *Power* (Kekuasaan)

Kekuasaan adalah kemampuan untuk bisa mengatur serta mengontrol tingkah laku diri sendiri maupun individu lain.

#### 2. *Significane* (Keberartian)

Keberartian berhubungan dengan sikap kepedulian,

perhatian, dan emosi yang diterima oleh orang lain, ini merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan merupakan pertanda penerimaan dan popularitasnya.

#### 3. *Virtue* (Kebajikan)

Kepatuhan terhadap prinsip moral, etika dan agama disebut sebagai virtue. Dimana individu akan menjauhi perilaku yang harus dihindari dan terlibat dalam perilaku yang diperbolehkan secara moral, etika dan agama. Pada akhirnya, evaluasi diri yang positif menunjukkan bahwa seseorang telah mengembangkan harga diri yang positif dalam dirinya.

#### 4. *Competence* (Kemampuan)

Kemampuan menunjuk pada adanya peformansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mencapai prestasi dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang.

Menurut Rosenberg dalam (Ratri, Soesilo, & Setyorini, 2019) terdapat dua aspek dalam mengukur harga diri, yaitu :

##### a) *Self Competence*

Individu merasa puas dengan kemampuan dirinya sendiri dan merasa memiliki kemampuan yang baik.

##### b) *Self Liking*

Individu dapat menilai dirinya baik dan buruk, individu cenderung memiliki keualitias hidup yang baik dan sikap positif terhadap diri sendiri.

### Indikator Harga Diri

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila., *et al* 2022) terdapat dua aspek penting dari harga diri menurut Rosenberg yaitu, penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut terbagi menjadi lima indikator :



1. Indikator akademik mencakup kualitas pendidikan individu.
  2. Indikator sosial yaitu persepsi individu terhadap hubungan sosialnya.
  3. Indikator emosional yaitu keterlibatan individu dengan emosinya.
  4. Indikator keluarga yaitu keterlibatan individu dalam integrasi didalam keluarga.
  5. Indikator fisik yaitu persepsi individu terhadap kondisi fisiknya.
- Menurut (Fisdayani, 2022) dalam studi identifikasi menjelaskan bahwa terdapat indikator positif dan indikator negatif dalam harga diri, sebagai berikut :

a) Indikator Positif

- 1) Memberi arahan atau perintah kepada orang lain.
- 2) Menggunakan intonasi yang sesuai dengan situasi.
- 3) Mengekspresikan pendapat.
- 4) Dapat duduk dengan orang lain dalam melakukan aktifitas sosial.
- 5) Bekerja secara kooperatif dengan kelompok.
- 6) Dapat menatap orang lain ketika sedang berinteraksi dengan orang lain.
- 7) Mempertahankan kontak mata ketika sedang melakukan percakapan.
- 8) Memulai percakapan dengan santun.
- 9) Menjaga jarak nyaman dengan orang lain.
- 10) Tidak ragu-ragu dalam berbicara.

b) Indikator Negatif

- 1) Merendahkan orang lain dengan cara mengejek, memanggil secara langsung dan bergosip.

- 2) Menggunakan bahasa tubuh dengan berlebihan dan di luar konteks.
- 3) Melakukan sentuhan yang tidak pada tempatnya atau menghindari kontak fisik.
- 4) Membiarkan kesalahan terjadi.
- 5) Menyombongkan prestasi, keterampilan, dan penampilan.
- 6) Menjatuhkan diri sendiri atau harga diri secara verbal.
- 7) Berbicara dengan intonasi tinggi, kasar atau dogmatik.

### Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Harga Diri Remaja

Segala bentuk pertumbuhan dan perkembangan terjadi pertama kali di lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga anak sering berinteraksi secara langsung dengan orangtuanya, sehingga peran orangtua sangat berpengaruh dalam bentuk pertumbuhan dan perkembangan. Harga diri merupakan aspek krusial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. (Baharuddin, 2022).

Peran penting orang tua dalam memberikan perlindungan dan keamanan kepada anak sangat ditekankan, khususnya melalui implementasi pola asuh yang sesuai, terutama dalam kondisi yang mungkin tidak menguntungkan. Dalam usaha mendidik anak agar memiliki penghargaan terhadap diri sendiri, peran orang tua sangatlah krusial dalam membantu anak beradaptasi dengan lingkungan, memperkuat rasa percaya diri di saat menghadapi kesulitan, memberikan dukungan ketika anak mengalami kegagalan, dan memfasilitasi pengembangan potensi anak. Menanamkan nilai-nilai harga diri yang positif sejak dini oleh orang tua

menjadi suatu hal yang sangat penting, karena tindakan ini dapat memberikan dampak positif pada segala aktivitas anak dan mendukung perkembangan mereka ke depannya. (Baharuddin, 2022).

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memenuhi kebutuhan harga diri anak, dan hal ini dapat tercapai melalui pemberian kasih sayang yang tulus. Dengan memberikan kasih sayang yang tulus, anak dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang normal serta sehat, dengan tingkat harga diri yang tinggi. Memberikan perlakuan yang adil, memberi kesempatan pada anak untuk berpartisipasi, dan memberikan pendidikan dengan pendekatan demokratis akan memberikan dampak positif pada peningkatan harga diri anak. (Baharuddin, 2022).

### Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan tingkat harga diri remaja di SMK Raflesia Depok tahun 2023.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dan menerapkan metode *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan kuesioner, dengan maksud memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data pada satu titik waktu tertentu (*point time approach*).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling.

Populasi di dalam penelitian adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. (Nursalam, 2019). Populasi dalam penelitian ini merujuk kepada keseluruhan siswa-siswi di SMK Raflesia Depok, yang berjumlah 273 orang.

Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan metode random sampling berdasarkan rumus Slovin, dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 5% atau 0,05 dalam bentuk desimal.

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel  
N = ukuran populasi  
e<sup>2</sup> = *error tolerance*

$$n = \frac{273}{1 + 273(0,05^2)}$$

$$n = \frac{273}{1 + 273(0,0025)}$$

$$n = \frac{273}{1 + 0,6825}$$

$$n = \frac{273}{1,6825}$$

n = 162,25 atau dibulatkan menjadi 162

Dengan menerapkan rumus Slovin, diperoleh informasi bahwa jumlah sampel yang diperlukan adalah 62 siswa dari kelas X, 61 siswa dari kelas XI, dan 39 siswa dari kelas XII.

Penelitian ini dilakukan di SMK Raflesia Depok yang berlokasi di Jalan Mahkota Raya Nomor 32B, Pondok Duta, Tugu, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat.

Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah kuesioner, yang memuat sejumlah pertanyaan yang ditujukan untuk mendapatkan informasi dari para responden.

(Ardiansyah., *et al* 2023). Dalam rangka penelitian ini, digunakan formulir kuesioner RSES (*Rosenberg Self-Esteem Scale*) yang telah diartikan ke dalam bahasa yang relevan. Kuesioner lainnya adalah dukungan orang tua yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas di SMK Kesehatan Pelita Ilmu.

Dalam penelitian kuantitatif, metode analisis data umumnya digunakan untuk menjawab perumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah diajukan. (Prof. Dr. H.M. Sidik Priadana & Denk Sunarsi, 2021) . Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menerapkan metode penyebaran kuesioner, yang terdiri dari pernyataan tertulis yang disajikan kepada responden. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini menggunakan skala Likert, yang dihubungkan dengan variabel terkait dengan harga diri remaja.

Jawaban Responden	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Peneliti menggunakan Kuesioner Dukungan Orang Tua sebagai instrumen penelitian, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri Remaja Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area oleh (Malik, 2019) Kuesioner mengenai dukungan orang tua dalam penelitian ini terdiri dari enam pernyataan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah standar, sehingga mengalami modifikasi oleh peneliti untuk disesuaikan dengan keperluan penelitian. Pada formulir dukungan orang tua, responden diberikan opsi jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Analisis Univariat

Faktor Dukungan Orang Tua	F (Frequency)	Presentase
Dukungan Baik	91	56,1%
Dukungan Buruk	71	43,8%
<b>Jumlah</b>	<b>162</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada table 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 56,1% responden menyatakan mendapatkan dukungan baik dari

orang tua sedangkan 43,8% responden menyatakan mendapatkan dukungan buruk dari orang tua.

Tabel 2 Analisis Univariat

Harga Diri Remaja	F (Frequency)	Presentase
Harga Diri Rendah	8	4,9%
Harga Diri Sedang	23	14,2%
Harga Diri Tinggi	131	80,9%
<b>Jumlah</b>	<b>162</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data distribusi skor yang tercantum dalam tabel 2, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden menunjukkan tingkat harga diri yang

tinggi, mencapai 80,9%. Diikuti oleh responden yang memiliki tingkat harga diri sedang sebesar 14,2%, dan hanya sekitar 4,9% responden yang memiliki tingkat harga diri rendah.

Tabel 3 Analisis Bivariat

Faktor Dukungan Orang Tua	Harga Diri Remaja						Total	p Value	r
	Harga Diri Rendah		Harga Diri Sedang		Harga Diri Tinggi				
	N	%	N	%	N	%			
Dukungan Buruk	4	5,6%	18	25,4%	49	69%	71	100%	0,001 0,209
Dukungan Baik	4	4,4%	5	5,5%	82	90,1%	91	100%	
<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>4,9%</b>	<b>23</b>	<b>14,2%</b>	<b>131</b>	<b>80,9%</b>	<b>162</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel 3 data yang dihasilkan yaitu, remaja dengan dukungan orang tua negatif hanya memiliki harga diri tinggi 49 (69%) sedangkan remaja dengan dukungan orang tua positif memiliki tingkat harga diri tinggi 82 (90,1%). Remaja dengan dukungan orang tua negatif memiliki tingkat harga diri sedang 18 (25,4%) sedangkan remaja dengan dukungan orang tua positif memiliki tingkat harga diri sedang 5 (5,5%). Kemudian remaja dengan dukungan

orang tua yang negatif memiliki tingkat harga diri rendah 4 (5,6%) sedangkan remaja dengan dukungan orang tua positif memiliki tingkat harga diri rendah 4 (4,4%).

Berdasarkan hasil uji Chi-Square nilai *p value* yang didapatkan sebesar 0,001 (< 0,05) dengan nilai (*r*) kolerasi 0,209 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara Faktor Dukungan Orang Tua dengan Harga Diri Remaja Di SMK Raflesia Depok Tahun 2023.

## PEMBAHASAN

### Hasil Uji Univariat Dukungan Orang Tua

Peran orang tua dalam memberikan perlindungan dan keamanan kepada anak sangat vital, oleh karena itu, penerapan pola asuh yang sesuai menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi situasi yang mungkin tidak menguntungkan. Penting bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai harga diri yang positif pada anak sejak dini, sehingga dapat memberikan dampak

positif pada berbagai kegiatan anak dan mendukung perkembangan mereka ke depannya. (Baharuddin, 2022).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil responden dengan dukungan baik dari orang tua lebih mendominasi sebanyak 91 responden (56,1%) sedangkan dukungan orang tua buruk memperoleh responden sebanyak 71 responden (43,8%).

Penelitian ini sesuai dengan temuan yang ditemukan dalam

penelitian yang dilakukan oleh (Hidayatussani., *et al* 2021) dalam jurnal Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Perencanaan Karir Remaja Karang Taruna. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa uji normalitas berdistribusi normal dengan nilai signifikan variabel dukungan sosial orang tua  $0,495 > 0,05$  dan  $0,392 > 0,05$  pada variabel perencanaan karir siswa, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan perencanaan karir remaja.

Dukungan orang tua sangat memberikan pengaruh yang kuat terhadap harga diri pada remaja. Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMK Raflesia Depok pada tahun 2023, dapat disimpulkan bahwa semakin baik dukungan yang diberikan oleh orang tua, tingkat harga diri cenderung memiliki nilai yang tinggi. Sebaliknya, jika dukungan orang tua kurang baik, maka tingkat harga diri kemungkinan akan cenderung memiliki nilai yang rendah.

### Harga Diri Remaja

Harga diri remaja merupakan salah satu hal penting dalam proses perkembangan. Self-esteem atau harga diri merupakan kata yang sudah tidak asing terdengar pada kalangan Gen-Z terutama pada pelajar atau siswa sekolah. Harga diri yang tinggi dapat membantu seseorang menemukan teman, menjadi lebih baik di sekolah, dan memiliki kesejahteraan psikologis atau kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan hasil responden dengan tingkat harga diri tinggi lebih mendominasi sebanyak 131 responden (80,9%) kemudian responden dengan tingkat harga diri sedang sebanyak 23 responden

(14,2%) dan responden dengan tingkat harga diri rendah sebanyak 8 responden (4,9%).

Penelitian ini konsisten dengan studi yang dilaksanakan oleh (Setiawan & Suryadi, 2021) dalam jurnal Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesepian Pada Remaja Akhir Di Jabodetabek Selama Pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan distribusi normal dengan ditemukannya hubungan negatif dan signifikan yang artinya semakin tinggi nilai harga diri maka semakin rendah tingkat kesepian individu. Hal tersebut diperkuat dengan nilai  $r(155) = -0,489 < 0,05$ .

Harga diri remaja merupakan bagian yang sangat penting dalam proses perkembangan remaja. Remaja dengan tingkat harga diri tinggi akan berkembang dengan baik di kehidupan sosialnya sedangkan remaja dengan tingkat harga diri yang rendah yang mengalami hambatan pada kehidupan sosialnya.

### Hasil Uji Bivariat

Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Raflesia Depok pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 82 responden (90,1%) yang mendapatkan dukungan baik dari orang tua memiliki kecenderungan memiliki tingkat harga diri yang tinggi. Temuan ini diperkuat oleh nilai  $p$  value sebesar 0,001 ( $< 0,05$ ) dan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,209. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Faktor Dukungan Orang Tua dengan Harga Diri Remaja.

Peran orangtua dalam mendidik anak untuk menghargai diri sendiri dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungan, memperkuat kepercayaan diri saat menghadapi kesulitan, memberikan semangat ketika anak mengalami kegagalan dalam rencana yang telah dibuat, dan memudahkan anak untuk

mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, diharapkan orang tua dapat menanamkan nilai harga diri yang positif pada anak sejak dini, sehingga hal tersebut dapat memberikan pengaruh positif dalam segala aktivitas yang dijalani dan mendukung perkembangan yang baik pada masa yang akan datang. (Baharuddin, 2022).

Tanggung jawab yang besar terletak pada orang tua untuk memenuhi kebutuhan harga diri anak, yang dapat dicapai melalui pemberian kasih sayang yang tulus. Dengan memberikan kasih sayang yang tulus, anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal dan sehat, dengan tingkat harga diri yang tinggi. Memperlakukan anak secara adil, memberi kesempatan pada mereka untuk berpartisipasi secara aktif, dan memberikan pendidikan dengan pendekatan demokratis akan membawa dampak positif pada peningkatan harga diri anak. (Baharuddin, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lengkana., *et al* 2020) dalam jurnal berjudul Dukungan Sosial Orang Tua Dan Self-Esteem (Penelitian Terhadap Tim Kabupaten Sumedang di Ajang O2SN Jawa Barat) ditemukan bahwa nilai  $p$  value sebesar 0,047 ( $< 0,05$ ) dan  $r$  Hitung sebesar 4,568  $> r$  Tabel sebesar 1,697. Dengan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki nilai yang signifikan.

Adanya korelasi antara faktor dukungan orang tua dan tingkat harga diri pada remaja menunjukkan pengaruh yang cukup kuat terhadap individu. Semakin baik dukungan yang diberikan oleh orang tua, semakin tinggi tingkat harga diri remaja, sementara sebaliknya, dukungan yang kurang baik dari orang tua dapat berdampak pada harga diri remaja yang rendah.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai hubungan dukungan orang tua dengan harga diri remaja, ditemukan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan baik dari orang tua mencakup sebanyak 82 responden (90,1%) yang termasuk dalam kategori harga diri tinggi.

Saran bagi instansi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam kegiatan tridharma perguruan tinggi. Saran bagi penelitian selanjutnya agar penelitian ini dapat dilanjutkan guna menjaga harga diri agar tetap berada di skala yang baik. Saran bagi responden bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk senantiasa melakukan kegiatan yang mendukung untuk meningkatkan harga diri pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- (I-NAMHS), I. N. (2022). Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental. *Universitas Gadjah Mada*.
- Andani, T. P. (2020, Oktober). Hubungan Penerimaan Diri dan Harga Diri Pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai. *Cognicia*.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*.
- Ariyanti, V., & Purwoko, B. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Esteem Remaja : Literature Review. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Arroisi, J., & Badi, S. (2022). Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern

- dan Islam. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*.
- Arsyila, N. N., & Santoso, M. B. (2019). Penerapan Cognitive Restructuring Form (CFR) dan Deep Breathing Pada Remaja Dengan Low Self Esteem. *Focus Jurnal Pekerjaan Sosial*.
- Baharuddin. (2022, Juni). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak. *Jurnal An Nisa*.
- Baharuddin. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak. *An Nisa*.
- Budiati, Y. M., & Muhadi, F. (2022). Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Lintas Minat) Di SMA Negeri 1 Kalasan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi*.
- Febristi, A. (2020). Hubungan Faktor Individu Dengan Self Esteem (Harga Diri) Remaja Panti Asuhan Di Kota Padang Tahun 2019. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*.
- Fisdayani, R. (2022). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Malik, F. U. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri Remaja Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*.
- Nabila, S. (2022). *Perkembangan Remaja Adolescence*. Jember.
- Nursalam. (2019). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan Ed.2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prof. Dr. H.M. Sidik Priadana, M., & Denk Sunarsi, S. M. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Sidik Priadana & Denok Sunarsi*.
- Salsabila, D. F., Qalbi, A. F., Aziz, A. m., & Etniko, A. (2022). Perbedaan Self-Esteem Antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dengan Perguruan Tinggi Swasta. *Journal Of Psychology Students*.
- Setiawan, R., & Suryadi, D. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesepian Pada Remaja Di Jabodetabek Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Muara Medika dan Psikologi Klinis*.
- Sinthania, Debby, Ulayya, Najmiathul, C., Yuderna, Vivi, & Miswati. (2023). Studi Kasus : Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. M Dengan Harga Diri Rendah. *Jurnal Keperawatan Medika*, pp. 123-135.
- UNICEF. (2021). *Profil Remaja 2021. United Nations Children's Fund*
- WHO. (2022). *Kesehatan Remaja. World Health Organization*.
- Wijayati, Fitri, Titin, Hadi, Indriono, & Akhmad. (2020, Desember). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Harga Diri Rendah Pasien Gangguan Jiwa. *Health Information Jurnal Penelitian*.